



MINAT BERVAKSIN DENGUE MODEL DITINJAU DARI SIKAP, RESIKO, MANFAAT, TEKNOLOGI, RELIGIUSITAS, DAN KEPERCAYAAN DI INDONESIA

Stefani Widodo¹, Herni Justiana Astuti²✉, Erny Rachmawati², Muchammad Agung Miftahuddin²

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia
hernijustianaastuti@gmail.com

Abstrak

Demam berdarah tetap menjadi tantangan kesehatan utama di Indonesia, yang semakin diperburuk oleh iklim tropis dan urbanisasi, sehingga menciptakan kondisi ideal bagi perkembangbiakan nyamuk Aedes. Vaksinasi merupakan strategi pengendalian vektor yang efektif. Namun, faktor psikologis dan sosiokultural, termasuk sikap, keyakinan, dan religiusitas, memengaruhi tingkat penerimaan vaksin. Studi ini meneliti faktor-faktor yang memengaruhi minat masyarakat Indonesia terhadap vaksinasi dengue serta hubungannya dengan kepercayaan, persepsi manfaat, kehadiran teknologi, religiusitas, dan risiko. Survei potong lintang dilakukan terhadap 100 responden melalui metode snowball sampling secara daring. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah divalidasi mengenai risiko, manfaat, kepercayaan, religiusitas, penerimaan teknologi, sikap, dan minat terhadap vaksinasi. Analisis Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS) digunakan dengan metode bootstrap untuk pengujian signifikansi. Sikap, persepsi manfaat, dan kepercayaan muncul sebagai prediktor positif yang signifikan terhadap minat vaksinasi dengue, dengan sikap menunjukkan pengaruh terkuat. Persepsi risiko, teknologi, dan religiusitas tidak berpengaruh signifikan terhadap minat vaksinasi. Temuan ini menekankan peran sikap, kepercayaan, dan persepsi manfaat dalam mendorong minat vaksinasi. Hal ini mengimplikasikan perlunya strategi kesehatan masyarakat yang spesifik untuk meningkatkan penerimaan vaksin dengan membangun sikap positif, menonjolkan manfaat, dan meningkatkan kepercayaan publik.

Kata Kunci: Sikap, Keyakinan, Vaksin dengue, Niat, Risiko.

Abstract

Dengue fever remains a major health challenge in Indonesia, exacerbated by tropical climate and urbanization, which create ideal conditions for the proliferation of Aedes mosquitoes. Vaccination is an effective vector-control strategy. However, psychological and sociocultural factors, including attitudes, beliefs, and religiosity, influence vaccine acceptance rates. This study examined the factors influencing Indonesians' interest in dengue vaccination and their relationship with trust, perceived benefits, technological presence, religiosity, and risk. A cross-sectional survey was conducted with 100 respondents through online snowball sampling. Data were collected using a validated questionnaire on risks, benefits, trust, religiosity, technology acceptance, attitudes, and interest in vaccination. Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS) analysis was used with the bootstrap method for significance testing. Attitude, perceived benefits, and trust emerged as significant positive predictors of interest in dengue vaccination, with attitude showing the strongest influence. Perceived risk, technology, and religiosity did not significantly influence the interest in vaccination. These findings emphasize the roles of attitude, trust, and perceived benefits in driving vaccination interest. This implies the need for targeted public health strategies to enhance vaccine acceptance by fostering positive attitudes, highlighting benefits, and increasing public trust.

Keywords: Attitude, Believe, Dengue vaccine, Intention, Risk

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

* Corresponding author : Herni Justiana Astuti

Address : Jl. KH. Ahmad Dahlan, Dukuhwaluh, Po. Box 202 Purwokerto 53182 Email : hernijustianaastuti@gmail.com

Phone : +62 896-7595-5925

PENDAHULUAN

Dengue merupakan tantangan kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia, di mana wabah yang sering terjadi menyebabkan tingkat kesakitan dan dampak ekonomi yang besar. Iklim tropis dan urbanisasi yang pesat menciptakan kondisi ideal bagi perkembangan nyamuk Aedes, vektor utama virus Dengue (Noor, 2020). Studi menunjukkan bahwa faktor iklim, seperti curah hujan dan suhu, secara langsung mempengaruhi dinamika penularan Dengue sehingga meningkatkan frekuensi dan intensitas wabah (Li et al., 2023). Meskipun telah terjadi kemajuan dalam strategi pengendalian vektor, tingginya prevalensi Dengue yang persisten menunjukkan perlunya pendekatan inovatif, termasuk vaksinasi. Penelitian terbaru menyoroti potensi vaksinasi sebagai strategi penguatan, kombinasi vaksinasi dengan pengendalian vektor dapat secara signifikan meningkatkan pencegahan penyakit (Supadmi et al., 2023). Oleh karena itu, manajemen kasus Dengue di Indonesia memerlukan pendekatan yang komprehensif dengan mengintegrasikan vaksinasi ke dalam protokol pengendalian penyakit.

Penelitian tentang penerimaan vaksin mengungkapkan bahwa berbagai faktor memengaruhi kesediaan individu untuk melakukan vaksinasi, termasuk persepsi terhadap efektivitas vaksin, kepercayaan pada sistem kesehatan, dan kesadaran akan tingkat keparahan penyakit. Menurut teori Health Belief Model (HBM), individu lebih mungkin mencari vaksinasi jika mereka merasa sangat rentan terhadap penyakit dan percaya pada efektivitas vaksin (Wang et al., 2023). Selain itu, norma sosial dan pengaruh kolega memainkan peran penting, karena individu sering menyesuaikan minat mereka dengan perilaku yang mereka persepsikan dari lingkungan sekitarnya (Graupensperger et al., 2021). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sikap positif terhadap vaksin merupakan prediktor kuat dari minat vaksinasi, di mana individu yang memiliki keyakinan positif terhadap efektivitas dan keamanan vaksin menunjukkan kesediaan yang lebih tinggi untuk divaksinasi (Antonopoulou et al., 2022).

Studi yang meneliti minat vaksinasi Dengue di Indonesia masih terbatas, beberapa studi juga menyoroti adanya kesenjangan pengetahuan yang berimplikasi pada faktor sosial budaya dan psikologis yang unik pada tiap populasi. Keragaman sosio-demografis dan keyakinan agama di Indonesia dapat membentuk persepsi vaksin secara berbeda dibandingkan wilayah lain, sehingga penelitian yang bersifat lokal menjadi sangat penting untuk memahami dinamika tersebut (Joachim et al., 2024). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang kontradiktif terkait faktor-faktor yang memengaruhi minat vaksinasi. Misalnya, Malik et

al dan Danabal et al menyatakan bahwa perbedaan generasi dapat berkontribusi pada pemahaman dan minat dalam bervaksin (Danabal et al., 2021; Malik et al., 2020). Demikian pula, persepsi risiko sering kali dianggap sebagai faktor kunci dalam proses pengambilan keputusan terkait perilaku kesehatan, di mana persepsi risiko yang lebih tinggi seperti efek samping atau misinformasi cenderung menurunkan pengambilan vaksin (Danabal et al., 2021; Malik et al., 2020).

Selain itu, Plechata et al. menunjukkan bahwa pengalaman realitas virtual meningkatkan minat vaksinasi COVID-19, dimana hal ini menegaskan bahwa teknologi dapat secara langsung memengaruhi perilaku dengan mengatasi hambatan praktis, bukan mengubah keyakinan atau sikap mendasar terhadap vaksin (Plechata et al., 2023). Namun, studi ini juga menekankan bahwa teknologi tidak signifikan memengaruhi minat untuk mendapatkan vaksinasi secara langsung maupun tidak langsung, dan teknologi tidak secara berarti membentuk sikap mereka terhadap vaksin. Isu religi, Kelompok agama tertentu sering kali menyampaikan kekhawatiran tentang vaksin berdasarkan keberatan teologis atau moral, seperti penggunaan bahan-bahan tertentu atau kepercayaan bahwa perlindungan ilahi mengeliminasi kebutuhan akan intervensi medis (Keshet & Popper-Giveon, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang meyakini agama dapat secara langsung membentuk perilaku terkait kesehatan, seperti keputusan vaksinasi. Gambaran yang utuh pada tiap populasi menjadi sangat penting untuk menciptakan strategi kesehatan masyarakat yang efektif guna meningkatkan penerimaan vaksin dan mengatasi keraguan, terutama mengingat demam berdarah masih menjadi ancaman kesehatan yang signifikan di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki faktor-faktor yang terkait dengan minat vaksinasi Dengue di Indonesia. Hipotesis yang diajukan bahwa faktor seperti kepercayaan, penerimaan teknologi, keagamaan, resiko, kemanfaatan dan sikap berperan dalam menentukan minat bervaksin. Penelitian ini mengaplikasikan penerapan pemodelan persamaan struktural (SEM) untuk analisis statistik, yang memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap hubungan kompleks antar variabel dibandingkan dengan metode bivariat atau multivariat konvensional. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan tentang faktor-faktor motivasi dan penghambat dengan mengkaji sikap, persepsi manfaat, serta risiko yang terkait dengan vaksin Dengue. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar strategi kesehatan masyarakat dan upaya komunikasi yang lebih terarah, meningkatkan penerimaan vaksin, serta pada akhirnya berkontribusi pada upaya pencegahan Dengue di Indonesia

METODE

Penelitian ini menggunakan desain potong lintang kuantitatif untuk meneliti faktor-faktor yang memengaruhi minat masyarakat Indonesia dalam menerima vaksin Dengue. Penelitian kolaborasi ini merupakan kerjasama antara Fakultas Kedokteran dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jawa Tengah, dengan menyasar individu di wilayah endemis Dengue guna memastikan sampel yang relevan dan kontekstual. Partisipan direkrut menggunakan metode snowball sampling secara daring, yang memungkinkan perekrutan responden yang beragam melalui jejaring media sosial, kelompok komunitas, dan fasilitas kesehatan. Studi ini melibatkan individu berusia 18 tahun ke atas, dan diperoleh 100 respons yang valid. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner daring terstruktur untuk mendapatkan informasi faktor kunci yang memengaruhi minat vaksinasi. Kuesioner tersebut terdiri dari skala-skala yang telah divalidasi untuk mengukur risiko yang dirasakan (13 pertanyaan), manfaat yang dirasakan (10 pertanyaan), kepercayaan (3 pertanyaan), religiositas (8 pertanyaan), teknologi (6 pertanyaan), sikap terhadap vaksinasi (5 pertanyaan), dan minat vaksinasi (5 pertanyaan), seperti yang diilustrasikan pada Gambar 1. Instrumen ini dirancang untuk menilai aspek kognitif dan perilaku dalam pengambilan keputusan terkait vaksin secara komprehensif. Untuk menjaga standar etik, proses pengumpulan data memastikan anonimitas dan kerahasiaan responden. Risiko yang dirasakan berfokus pada kekhawatiran terkait keamanan dan efek samping vaksin, sedangkan manfaat yang dirasakan menekankan efektivitas vaksin serta dampaknya terhadap kesehatan masyarakat secara luas. Kepercayaan dievaluasi melalui tingkat keyakinan peserta terhadap sistem kesehatan dan penyedia vaksin, dan religiositas menangkap sejauh mana keyakinan agama memengaruhi pengambilan keputusan terkait kesehatan. Teknologi dinilai berdasarkan perannya dalam memudahkan aksesibilitas vaksin, sedangkan sikap mengukur perasaan positif atau negatif peserta secara keseluruhan terhadap vaksinasi Dengue. Minat vaksinasi, sebagai variabel dependen utama, mencerminkan kesediaan peserta untuk menerima vaksin Dengue.

Analisis data dilakukan menggunakan Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS), sebuah pendekatan statistik yang sangat cocok untuk meneliti hubungan yang kompleks antar variabel (Rcoreteam, 2022). Bootstrapping dengan 10.000 pengambilan sampel ulang digunakan untuk mengevaluasi signifikansi efek langsung dari variabel independen terhadap variabel dependen (Almanfaluthi et al., 2025). Reliabilitas dan validitas konstruk dikonfirmasi melalui Cronbach’s alpha, RhoC, RhoA, dan Average Variance Extracted (AVE), dengan

ambang batas 0,7 untuk reliabilitas dan 0,5 untuk validitas konvergen. Koefisien jalur (β) dihitung untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antar konstruk. Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan keragaman sosial-budaya dan agama di Indonesia, serta mengakui potensi pengaruhnya terhadap persepsi vaksin. Dewan etik Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Purwokerto telah memberikan persetujuan etik penelitian ini KEPK/FK/09/VI/2024, dan persetujuan tertulis telah diperoleh dari semua partisipan sebelum pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 memberikan informasi karakteristik responden berdasarkan tingkat keminatan terhadap vaksin Dengue. Tingkat keminatan dikategorikan menjadi "Minat+", "Neutral", dan "Minat-". Sebanyak 100 responden berpartisipasi, dengan 40 di antaranya termasuk dalam kelompok "Minat+", 13 dalam kelompok "Neutral", dan 47 dalam kelompok "Minat-". Analisis variabel menunjukkan bahwa Sikap ($p=0.002^{**}$), Kepercayaan ($p=0.015^{*}$), Minat ($p<0.001^{***}$), Resiko ($p=0.003^{**}$), Kemanfaatan ($p=0.015^{*}$), Teknologi ($p<0.001^{***}$), dan Keagamaan ($p<0.001^{***}$) memiliki perbedaan yang signifikan secara statistik di antara ketiga kelompok minat. Hal Ini mengindikasikan bahwa persepsi dan pandangan responden terkait aspek-aspek ini sangat bervariasi tergantung pada tingkat minat mereka. Sebagai contoh, responden dengan "Minat+" cenderung memiliki sikap dan kepercayaan yang lebih positif, serta melihat manfaat dan teknologi secara lebih menguntungkan dibandingkan dengan kelompok "Minat-".

Dalam aspek demografi, variabel Umur ($p=0.5$), Jenis Kelamin ($p=0.4$), dan Suku ($p=0.5$) tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antar kelompok. Hal ini menyiratkan bahwa faktor-faktor demografi ini tidak secara kuat membedakan tingkat minat responden. Namun, variabel Tinggal ($p=0.033^{*}$) menunjukkan perbedaan yang signifikan, dengan mayoritas kelompok "Minat+" tinggal di perkotaan, sedangkan kelompok "Minat-" lebih banyak yang tinggal di pedesaan. Variabel Gaji ($p=0.5$) tidak menunjukkan perbedaan signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa lokasi tempat tinggal mungkin memiliki pengaruh terhadap tingkat minat, berbeda dengan faktor usia, jenis kelamin, dan suku.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Variabel	N	Minat+ N = 40 ¹	Netral N = 13 ¹
Sikap	100		
Sangat Setuju		9 (23%)	0 (0%)
Setuju		17 (43%)	1 (7.7%)
Netral		14 (35%)	8 (62%)
Tidak setuju		0 (0%)	4 (31%)
Sangat Tidak setuju		0 (0%)	0 (0%)

Kepercayaan	100		
<i>Sangat Setuju</i>	6 (15%)	0	
<i>Setuju</i>	18 (45%)	1	
<i>Netral</i>	14 (35%)	11	
<i>Tidak setuju</i>	2 (5.0%)	1	
<i>Sangat Tidak setuju</i>	0 (0%)	0	
Minat	100		
<i>Sangat Setuju</i>	23 (58%)	0	
<i>Setuju</i>	17 (43%)	4	
<i>Netral</i>	0 (0%)	6	
<i>Tidak setuju</i>	0 (0%)	3	
<i>Sangat Tidak setuju</i>	0 (0%)	0	
Resiko	100		
<i>Setuju</i>	9 (23%)	3	
<i>Netral</i>	26 (65%)	8	
<i>Tidak setuju</i>	5 (13%)	2	
<i>Sangat Tidak setuju</i>	0 (0%)	0	
Kemanfaatan	100		
<i>Sangat Setuju</i>	2 (5.0%)	0	
<i>Setuju</i>	14 (35%)	4	
<i>Netral</i>	19 (48%)	6	
<i>Tidak setuju</i>	5 (13%)	3	
<i>Sangat Tidak setuju</i>	0 (0%)	0	
Teknologi	100		
<i>Sangat Setuju</i>	7 (18%)	0	
<i>Setuju</i>	23 (58%)	4	
<i>Netral</i>	9 (23%)	7	
<i>Tidak setuju</i>	1 (2.5%)	2	
<i>Sangat Tidak setuju</i>	0 (0%)	0	
Keagamaan	100		
<i>Sangat Setuju</i>	4 (10%)	0	
<i>Setuju</i>	16 (40%)	1	
<i>Netral</i>	18 (45%)	11	
<i>Tidak setuju</i>	2 (5.0%)	1	
<i>Sangat Tidak setuju</i>	0 (0%)	0	
Umur	100	43 (28, 52)	32
Jenis Kelamin	100		
<i>Laki-laki</i>	14 (35%)	6	
<i>Perempuan</i>	26 (65%)	7	
Gaji	100	5,000 (2,000, 7,500)	5,001
Tinggal	100		
<i>Desa</i>	12 (30%)	5	
<i>Kota</i>	28 (70%)	8	
Suku	100		
<i>Jawa-sunda</i>	16 (40%)	7	
<i>Lainnya</i>	5 (13%)	1	
<i>Indonesia Timur</i>	5 (13%)	2	
<i>Indonesia Barat</i>	14 (35%)	3	

¹n (%); Median (Q1, Q3)

²*p<0.05; **p<0.01;

***p<0.001

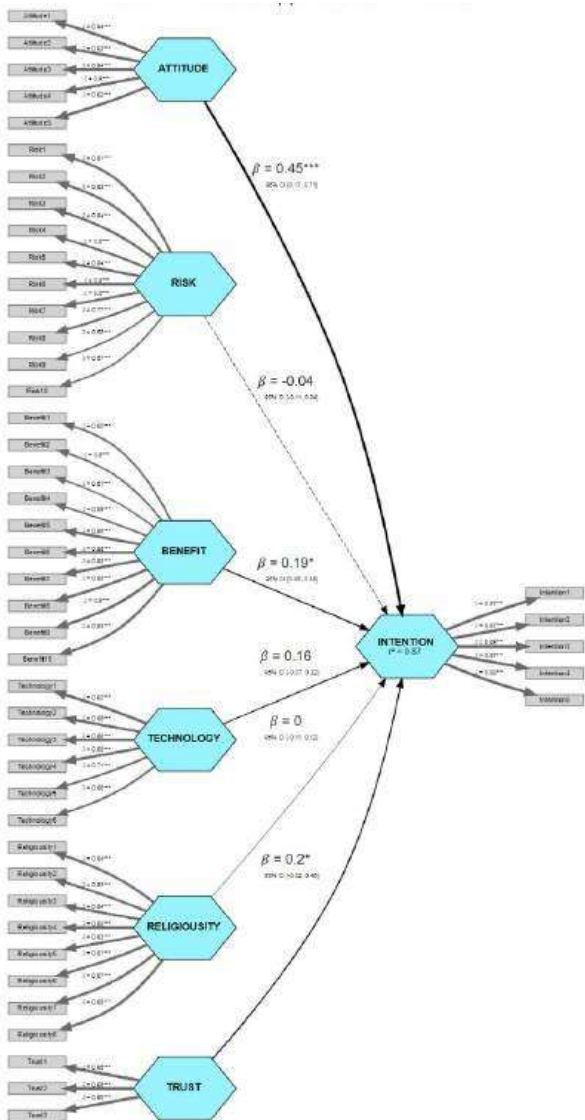
Sumber: Data primer, 2025

Pengaruh Sikap terhadap minat bervaksin

Berdasarkan analisis Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS) pada gambar 1, ditemukan bahwa sikap (Attitude) memiliki pengaruh langsung yang signifikan dan positif terhadap minat bervaksin (Intention). Koefisien jalur (β) untuk hubungan ini adalah 0,45 dengan tingkat signifikansi yang tinggi ($p<0,001$). Nilai ini menunjukkan bahwa semakin positif sikap seseorang terhadap vaksinasi, semakin tinggi pula minat mereka untuk melakukan vaksinasi. Hasil ini konsisten dengan literatur yang ada dalam teori perilaku kesehatan, seperti Health Belief Model (HBM) dan Theory of Planned Behavior (TPB), yang mengemukakan bahwa sikap merupakan prediktor kuat dari minat atau minat berperilaku (Wang et al., 2023). Secara khusus, studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa sikap positif terhadap vaksin merupakan prediktor kuat dari minat vaksinasi, di mana individu yang memiliki keyakinan positif terhadap efektivitas dan keamanan vaksin menunjukkan kesediaan yang lebih tinggi untuk divaksinasi (Antonopoulou et al., 2022; Astuti & Nagase, 2016; Harmani & Ibadurrahmi, 2025). Temuan ini menegaskan kembali peran sentral sikap dalam membentuk keputusan individu terkait kesehatan, khususnya dalam konteks penerimaan vaksin.

Pengaruh resiko terhadap minat bervaksin

Gambar 1 mengindikasikan bahwa persepsi risiko (Perceived Risk) tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap minat vaksinasi (Intention). Koefisien jalur (β) untuk hubungan ini adalah -0.04 , dan tidak signifikan secara statistik, dengan interval kepercayaan 95% CI $[-0.20,0.11]$ yang mencakup nol. Temuan ini berimplikasi pada kekhawatiran individu terkait keamanan atau efek samping vaksin tidak secara langsung berkorelasi dengan minat mereka untuk divaksinasi. Hasil ini cukup mengejutkan, mengingat persepsi risiko sering kali dianggap sebagai faktor kunci dalam proses pengambilan keputusan terkait perilaku kesehatan, di mana persepsi risiko yang lebih tinggi cenderung menurunkan pengambilan vaksin (Danabal et al., 2021; Malik et al., 2020). Namun, dalam konteks studi ini, faktor lain seperti kepercayaan atau manfaat yang dirasakan mungkin berperan lebih dominan, sehingga mengurangi dampak risiko terhadap minat terkait vaksin. Perbedaan temuan ini dengan studi lain dapat disebabkan oleh tingkat kepercayaan populasi studi terhadap sistem medis dan jenis risiko spesifik yang dinilai. Populasi yang menunjukkan tingkat kepercayaan tinggi terhadap otoritas kesehatan umumnya memiliki sensitivitas yang lebih rendah terhadap risiko yang dipersepsikan, seperti efek samping atau informasi yang salah.



Gambar 1. Analisis SEM-PLS bootstrapped

Dibandingkan dengan studi-studi lain, hasil ini berbeda dari tren yang umumnya diamati di mana persepsi risiko yang lebih tinggi seperti efek samping atau misinformasi cenderung menurunkan pengambilan vaksin (Pierri et al., 2021; Schmid et al., 2023). Misalnya, selama pandemi COVID-19, persepsi risiko terkait efek samping vaksin sering kali menjadi hambatan signifikan untuk vaksinasi. Namun, temuan dalam studi ini menunjukkan bahwa dalam konteks ini, faktor lain, seperti kepercayaan atau manfaat yang dirasakan, mungkin berperan lebih dominan, sehingga dapat mengurangi dampak risiko terhadap sikap dan minat terkait vaksin (Jiang et al., 2022; Nsubuga et al., 2022).

Perbedaan temuan terkait penerimaan vaksin dapat disebabkan oleh tingkat kepercayaan populasi studi terhadap sistem medis dan jenis risiko spesifik yang dinilai. Populasi yang menunjukkan tingkat kepercayaan tinggi terhadap otoritas kesehatan umumnya memiliki sensitivitas yang lebih rendah terhadap risiko yang dipersepsikan, seperti efek samping atau informasi yang salah (Al-Amer et al., 2022). Misalnya, individu yang percaya pada sistem kesehatan

negaranya cenderung tidak membiarkan risiko yang dipersepsikan menghalangi mereka untuk divaksinasi. Selain itu, jika penelitian difokuskan pada risiko umum daripada kekhawatiran spesifik, hal ini dapat mengurangi dampak risiko yang dirasakan terhadap minat untuk vaksinasi (Guidry et al., 2021). Pengaruh persepsi risiko terhadap keputusan vaksinasi juga dapat dimoderasi oleh variabel lain, seperti status kesehatan pribadi atau sikap budaya terhadap vaksin, yang tidak terukur dalam model (Pacella-Labarbara et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman menyeluruh mengenai penerimaan vaksin harus mempertimbangkan interaksi antara kepercayaan, persepsi risiko spesifik, dan faktor psikososial yang lebih luas.

Pengaruh manfaat terhadap minat bervaksin

Gambar 1 menunjukkan bahwa persepsi manfaat (Benefit) memiliki pengaruh langsung yang signifikan dan positif terhadap minat vaksinasi (Intention). Koefisien jalur (β) untuk hubungan ini adalah 0,19 dengan tingkat signifikansi ($p < 0,05$), yang ditunjukkan oleh satu tanda bintang (*). Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi persepsi individu terhadap manfaat yang akan diperoleh dari vaksinasi, semakin besar pula minat mereka untuk melakukan vaksinasi. Temuan ini konsisten dengan literatur yang menyoroti pentingnya persepsi manfaat dalam membentuk perilaku kesehatan. Ketika individu menyadari keuntungan yang jelas dan relevan, seperti perlindungan dari penyakit serius, pengurangan risiko penularan, atau peningkatan kualitas hidup, minat mereka untuk menerima intervensi kesehatan, termasuk vaksinasi, cenderung meningkat. Hasil penelitian ini didukung oleh banyak laporan yang menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif mengenai manfaat vaksinasi, termasuk mengurangi penyakit berat dan mendorong kekebalan kelompok, telah menjadi sangat penting selama pandemi COVID-19 (Hayashi et al., 2022). Misalnya, kampanye yang menyoroti manfaat vaksinasi bagi kesehatan masyarakat berhasil meningkatkan kesiapan individu untuk divaksinasi dan mendorong mereka untuk membujuk orang lain melakukan hal yang sama (Kaufman et al., 2023). Selain itu, studi menunjukkan bahwa ketika masyarakat memahami manfaat nyata maupun tidak nyata dari vaksinasi, mereka cenderung lebih mampu mengatasi keraguan dan keengganan (Ashworth et al., 2021).

Pengaruh teknologi terhadap minat bervaksin

Variabel teknologi (Technology) tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap minat vaksinasi (Intention). Koefisien jalur (β) untuk hubungan ini adalah 0,16, yang tidak ditandai dengan "*" (asterix), menunjukkan bahwa hubungan ini tidak signifikan secara statistik. Hasil ini mengindikasikan bahwa, dalam konteks penelitian ini, ketersediaan atau penggunaan teknologi tidak secara langsung memengaruhi

minat individu untuk melakukan vaksinasi. Temuan ini berlawanan dengan dengan laporan plechata et al yang menunjukkan bahwa teknologi dapat memengaruhi minat vaksinasi (Pacella-Labarbara et al., 2021; Ramadani et al., 2025). Hal ini mungkin mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain, seperti sikap atau persepsi manfaat, memiliki peran yang lebih dominan dalam memengaruhi minat vaksinasi di antara populasi yang diteliti.

Secara teori, kemajuan teknologi meningkatkan tingkat penerimaan vaksin dengan mengurangi hambatan logistik didukung dengan baik oleh literatur yang ada. Misalnya, penerapan sistem pendaftaran daring dan alat kesehatan digital, seperti aplikasi seluler, telah terbukti memudahkan akses ke layanan vaksinasi, sehingga meningkatkan penerimaan vaksin bahkan di kalangan populasi yang ragu-ragu (Pacella-Labarbara et al., 2021). Selama kampanye vaksinasi COVID-19, teknologi-teknologi ini memainkan peran penting dalam memperlancar proses vaksinasi, sehingga memudahkan individu untuk menerima vaksin mereka (Pacella-Labarbara et al., 2021). Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa teknologi dapat secara langsung memengaruhi perilaku dengan mengatasi hambatan praktis, bukan dengan mengubah keyakinan atau sikap mendasar terhadap vaksin (Pacella-Labarbara et al., 2021; Yuniarti et al., 2025). Selain itu, penelitian telah menunjukkan bahwa penggunaan platform digital, seperti paspor vaksin, tidak hanya meningkatkan aksesibilitas tetapi juga mendorong perilaku vaksinasi di berbagai kelompok demografis, terlepas dari tingkat keraguan awal terhadap vaksin (Chi et al., 2021). Jadi, meskipun teknologi meningkatkan aspek praktis dalam vaksinasi, hal ini belum tentu mengubah sikap individu terhadap vaksin, sehingga menyoroti pentingnya mengintegrasikan solusi teknologi dan intervensi sikap dalam strategi kesehatan masyarakat (Chi et al., 2021).

Pengaruh agama terhadap minat bervaksin

Agama tidak memiliki pengaruh langsung terhadap minat bervaksin (Gambar 1). Temuan ini juga bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang meyakini agama dapat secara langsung membentuk perilaku terkait kesehatan, seperti keputusan vaksinasi (Keshet & Popper-Giveon, 2021). Kelompok agama tertentu sering kali menyampaikan kekhawatiran tentang vaksin berdasarkan keberatan teologis atau moral, seperti penggunaan bahan-bahan tertentu atau kepercayaan bahwa perlindungan ilahi mengeliminasi kebutuhan akan intervensi medis (Keshet & Popper-Giveon, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama dapat membimbing keputusan kesehatan tanpa harus mengubah sikap umum terhadap vaksin atau program vaksinasi. Sebagai contoh, sebuah studi tentang ibu Yahudi ultra-Ortodoks menyoroti bahwa motif utama keraguan mereka terhadap

vaksin berasal dari keyakinan mengenai bahaya vaksin, bukan sikap negatif secara umum terhadap vaksinasi (Keshet & Popper-Giveon, 2021; Rachmawati & Suroso, 2022; Santoso et al., 2023). Selain itu, tidak adanya dampak signifikan religiusitas terhadap sikap umum menunjukkan bahwa keyakinan budaya atau spiritual yang tertanam kuat dapat berfungsi sebagai kerangka pengambilan keputusan langsung, yang bekerja secara independen dari konstruksi sikap yang lebih luas. Hal ini menegaskan pentingnya mengenali peran spesifik keyakinan agama dalam membentuk perilaku kesehatan, khususnya di konteks di mana pesan kesehatan tradisional mungkin kurang relevan.

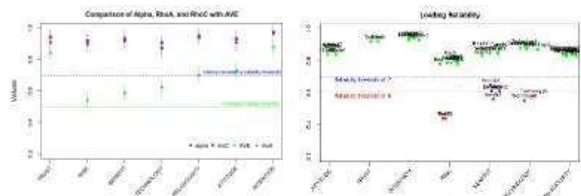
Pengaruh kepercayaan terhadap minat bervaksin

Kepercayaan secara signifikan memberikan pengaruh positif terhadap sikap ($\beta=0,2$). Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan secara langsung memengaruhi minat individu untuk melakukan vaksinasi dan sangat penting dalam membentuk sikap positif, sehingga semakin meningkatkan kemungkinan seseorang untuk divaksinasi. Hubungan yang kuat antara kepercayaan dalam konteks vaksinasi menegaskan peran penting kepercayaan dalam membentuk persepsi positif terhadap vaksin. Berbagai studi telah menyoroti bahwa kepercayaan terhadap keamanan vaksin, sistem layanan kesehatan, tenaga medis, dan otoritas kesehatan masyarakat secara signifikan memengaruhi seberapa positif perasaan individu terhadap vaksinasi (Borah & Hwang, 2022; Rachmawati & Suroso, 2022; Sekizawa et al., 2022). Sebagai contoh, selama pandemi COVID-19, tingkat kepercayaan yang lebih tinggi terhadap pemerintah dan sistem kesehatan dikaitkan dengan penerimaan vaksin yang lebih besar. Sebaliknya, kurangnya kepercayaan sering kali berkorelasi dengan keraguan dan penolakan vaksin (Astuti & Nagase, 2014; Ramadhani et al., 2025; Sekizawa et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan adalah faktor dasar dalam pengambilan keputusan kesehatan, yang secara langsung memengaruhi kemauan individu untuk divaksinasi.

Kualitas kontrol indikator dan konstruk penelitian

Panel kiri pada Gambar 2 menyajikan perbandingan metrik reliabilitas dan validitas untuk setiap konstruk, termasuk alpha Cronbach, RhoC (reliabilitas komposit), RhoA (reliabilitas alternatif), dan average variance extracted (AVE). Metrik-metrik ini digunakan untuk mengevaluasi reliabilitas konsistensi internal dan validitas konvergen dari konstruk dalam model. Hasilnya menunjukkan bahwa semua konstruk memenuhi atau melampaui ambang batas reliabilitas 0,7 untuk alpha, RhoC, dan RhoA, yang mengindikasikan konsistensi internal yang kuat. Nilai AVE juga melebihi ambang batas validitas konvergen 0,5

pada sebagian besar konstruk, yang menegaskan bahwa indikator tersebut secara memadai merepresentasikan konstruk dasarnya. Namun, terdapat sedikit penyimpangan pada beberapa konstruk tertentu (misalnya, Risiko dan Religiositas), di mana nilai AVE yang lebih rendah menunjukkan bahwa beberapa indikator mungkin belum sepenuhnya menjelaskan varians dari konstruk tersebut.



Gambar 2. Kualitas kontrol indikator dan konstruk penelitian

Panel kanan mengevaluasi reliabilitas indikator dengan memeriksa nilai loading masing-masing indikator pada konstruknya. Sebagian besar indikator melebihi ambang batas reliabilitas sebesar 0,7, mengonfirmasi bahwa mereka berkontribusi secara signifikan terhadap konstruknya. Namun, beberapa indikator berada di bawah ambang batas ini, terutama pada konstruk Risiko dan Teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator tertentu tersebut mungkin memiliki hubungan yang lebih lemah dengan konstruknya dan mungkin perlu diperbaiki atau dipertimbangkan kembali dalam studi selanjutnya.

Secara keseluruhan, analisis penjaminan mutu menunjukkan bahwa konstruk dalam model pada umumnya reliabel dan valid, meskipun terdapat beberapa area yang memerlukan perbaikan. Nilai reliabilitas yang tinggi pada konstruk seperti Trust dan Attitude menegaskan kekuatan mereka dalam menjelaskan varians dan peran pentingnya dalam model. Namun, konstruk dengan AVE atau reliabilitas loading yang lebih rendah (misalnya, Risk dan Religiosity) menunjukkan area potensial di mana indikatornya dapat ditinjau kembali untuk memastikan kecocokan yang lebih kuat. Mengatasi keterbatasan ini dapat meningkatkan kualitas dan ketepatan model pengukuran secara keseluruhan pada penelitian mendatang.

SIMPULAN

Sikap (attitude), persepsi manfaat (benefit) dan kepercayaan (trust) merupakan prediktor langsung yang signifikan dan positif terhadap minat individu untuk melakukan vaksinasi dengue, dengan variabel sikap menunjukkan pengaruh yang paling kuat. Sebaliknya, variabel-variabel seperti persepsi risiko, teknologi, dan religiusitas tidak menunjukkan pengaruh langsung yang signifikan terhadap minat vaksinasi. Temuan ini menegaskan peran krusial sikap, kepercayaan dan persepsi akan keuntungan vaksin dalam mendorong minat vaksinasi, sekaligus menunjukkan bahwa faktor

lain mungkin beroperasi melalui jalur tidak langsung atau memiliki dampak yang lebih terbatas dalam konteks populasi studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

R. Al-Amer, D. Maneze, B. Everett, J. Montayre, A. R. Villarosa, E. Dwekat, & Y. Salamonson. (2022). Covid-19 vaccination intention in the first year of the pandemic: A systematic review. *J Clin Nurs*, 31(1-2), 62-86. <https://doi.org/10.1111/jocn.15951>

M. Almanfaluthi, K. Effendy, S. Yuniarsih, S. Widodo, Z. Ulya, S. Maulidi, . . . A. Safithri. (2025). *Menyusun penelitian kesehatan dan kedokteran seri: Konsep dasar penelitian dan statistik* (A. Krismariono & M. B. H. Marbun, Eds. Vol. 1). Deepublish. <https://deepublishstore.com/produk/buku-menyusun-penelitian-kesehatan-dan-kedokteran-seri-konsep-dasar-penelitian-dan-statistik/>

V. Antonopoulou, L. Goffe, C. J. Meyer, A. Grimani, F. Graham, J. Lecouturier, . . . F. F. Sniehotta. (2022). A comparison of seasonal influenza and novel covid-19 vaccine intentions: A cross-sectional survey of vaccine hesitant adults in england during the 2020 pandemic. *Hum Vaccin Immunother*, 18(5), 2085461. <https://doi.org/10.1080/21645515.2022.2085461>

M. Ashworth, L. Thunstrom, T. L. Cherry, S. C. Newbold, & D. C. Finnoff. (2021). Emphasize personal health benefits to boost covid-19 vaccination rates. *Proc Natl Acad Sci U S A*, 118(32). <https://doi.org/10.1073/pnas.2108225118>

H. J. Astuti, & K. Nagase. (2014). Patient loyalty to health care organizations: Strengthening and weakening (satisfaction and provider switching). *Journal of Medical Marketing*, 14(4), 191-200. <https://doi.org/10.1177/1745790415578>

H. J. Astuti, & K. Nagase. (2016). A framework for conceptualizing patient loyalty to healthcare organizations. *Health Services Management Research*, 29(3), 70-78. <https://doi.org/10.1177/0951484816663566>

P. Borah, & J. Hwang. (2022). Trust in doctors, positive attitudes, and vaccination behavior: The role of doctor-patient communication in h1n1 vaccination. *Health Commun*, 37(11), 1423-1431. <https://doi.org/10.1080/10410236.2021.1895426>

L. Chi, G. Zhao, N. Chen, G. Shen, K. Huang, X.

- Xia, . . . J. Zheng. (2021). Comparison of predictors of covid-19 vaccination intention between healthcare workers and non-healthcare workers in china. *J Multidiscip Healthc*, 14, 3597-3606. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S341326>
- K. G. M. Danabal, S. S. Magesh, S. Saravanan, & V. Gopichandran. (2021). Attitude towards covid 19 vaccines and vaccine hesitancy in urban and rural communities in tamil nadu, india - a community based survey. *BMC Health Serv Res*, 21(1), 994. <https://doi.org/10.1186/s12913-021-07037-4>
- S. Graupensperger, D. A. Abdallah, & C. M. Lee. (2021). Social norms and vaccine uptake: College students' covid vaccination intentions, attitudes, and estimated peer norms and comparisons with influenza vaccine. *Vaccine*, 39(15), 2060-2067. <https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2021.03.018>
- J. P. D. Guidry, L. I. Laestadius, E. K. Vraga, C. A. Miller, P. B. Perrin, C. W. Burton, . . . K. E. Carlyle. (2021). Willingness to get the covid-19 vaccine with and without emergency use authorization. *Am J Infect Control*, 49(2), 137-142. <https://doi.org/10.1016/j.ajic.2020.11.018>
- N. Harmani, & H. Ibadurrahmi. (2025). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku buang air besar sembarangan (babs) di rw 02 kelurahan kramat pela kecamatan kebayoran baru jakarta selatan tahun 2025. *Jurnal Ners*, 9(4), 5562 - 5569. <https://doi.org/10.31004/jn.v9i4.48740>
- Y. Hayashi, P. Romanowich, & D. A. Hantula. (2022). Predicting intention to take a covid-19 vaccine in the united states: Application and extension of theory of planned behavior. *Am J Health Promot*, 36(4), 710-713. <https://doi.org/10.1177/08901171211062584>
- L. C. Jiang, M. Sun, T. H. Chu, & S. C. Chia. (2022). Inoculation works and health advocacy backfires: Building resistance to covid-19 vaccine misinformation in a low political trust context. *Front Psychol*, 13, 976091. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.976091>
- G. Joachim, S. F. Shih, A. Singh, Y. Rajamoorthy, H. Harapan, H. Y. Chang, . . . A. L. Wagner. (2024). Parental vaccine hesitancy and acceptance of a covid-19 vaccine: An internet-based survey in the us and five asian countries. *PLOS Glob Public Health*, 4(2), e0002961. <https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0002961>
- J. Kaufman, M. S. Steffens, M. Hoq, C. King, M. D. Marques, K. Mao, . . . M. Danchin. (2023). Effect of persuasive messaging about covid-19 vaccines for 5- to 11-year-old children on parent intention to vaccinate. *J Paediatr Child Health*, 59(4), 686-693. <https://doi.org/10.1111/jpc.16374>
- Y. Keshet, & A. Popper-Giveon. (2021). "I took the trouble to make inquiries, so i refuse to accept your instructions": Religious authority and vaccine hesitancy among ultra-orthodox jewish mothers in israel. *J Relig Health*, 60(3), 1992-2006. <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01122-4>
- C. Li, Z. Wang, Y. Yan, Y. Qu, L. Hou, Y. Li, . . . W. Ma. (2023). Association between hydrological conditions and dengue fever incidence in coastal southeastern china from 2013 to 2019. *JAMA Netw Open*, 6(1), e2249440. <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2022.49440>
- A. A. Malik, S. M. McFadden, J. Elharake, & S. B. Omer. (2020). Determinants of covid-19 vaccine acceptance in the us. *EClinicalMedicine*, 26, 100495. <https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2020.10.0495>
- R. Noor. (2020). Reemergence of dengue virus in bangladesh: Current fatality and the required knowledge. *Tzu Chi Med J*, 32(3), 227-233. https://doi.org/10.4103/tcmj.tcmj_193_19
- E. J. Nsubuga, A. G. Fitzmaurice, A. Komakech, T. D. Odoi, D. Kadobera, L. Bulage,.....J. R. Harris. (2022). Community dialogue meetings among district leaders improved their willingness to receive covid-19 vaccines in western uganda, may 2021. *BMC Public Health*. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-1838556/v1>
- M. L. Pacella-LaBarbara, Y. L. Park, P. D. Patterson, A. Doshi, M. K. Guyette, A. H. Wong, B. P. Suffoletto. (2021). Covid-19 vaccine uptake and intent among emergency healthcare workers: A cross-sectional survey. *J Occup Environ Med*, 63(10), 852- 856. <https://doi.org/10.1097/JOM.00000000000002298>
- F. Pierri, B. Perry, M. DeVerna, K.-C. Yang, A. Flammini, F. Menczer, & J. Bryden. (2021). Online misinformation is linked to covid-

- 19 vaccination hesitancy and refusal. *Scientific Reports*. <https://doi.org/10.2196/preprints.32237>
- A. Plechata, C. Vandeweerdt, M. Atchapero, T. Luong, C. Holz, C. Betsch, . . . G. Makransky. (2023). Experiencing herd immunity in virtual reality increases covid-19 vaccination intention: Evidence from a large-scale field intervention study. *Comput Human Behav*, 139, 107533. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107533>
- E. Rachmawati, & A. Suroso. (2022). Direct and indirect effect of entrepreneurial orientation, family involvement and gender on family business performance. *Journal of Family Business Management*, 12(2), 214-236. <https://doi.org/10.1108/JFBM-07-2020-0064>
- D. Ramadani, M. A. Miftahuddin, E. Rachmawati, & S. Suyoto. (2025). The effect of content marketing, live streaming, and e-wom on purchasing decisions on the tiktok application. *Asian Journal of Management, Entrepreneurship and Social Science*, 5(01), 4 - 8 . <https://doi.org/10.63922/ajmesc.v5i01.1248>
- d. ramadhani, A. Alini, & Z. Z.R. (2025). Hubungan kekerasan verbal orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja di smk negeri 1 bangkinang kota tahun 2025. *Jurnal Ners*, 9(3), 4353 - 4360. <https://doi.org/10.31004/jn.v9i3.46789>
- RCoreTeam. (2022). R: A language and environment for statistical computing. R foundation for statistical computing. Vienna, Austria. <https://doi.org/https://www.R-project.org/>
- S. B. Santoso, W. Setyowati, H. J. Astuti, N. Tubastuvi, & S. Wahyuni. (2023). Measuring work performance: Competence, motivation, islamic leadership, and discipline as intervening variable. *Quality-Access to Success*, 24(196). <https://doi.org/10.47750/QAS/24.196.33>
- P. Schmid, S. Altay, & L. D. Scherer. (2023). The psychological impacts and message features of health misinformation. *European Psychologist*, 28(3), 162-172. <https://doi.org/10.1027/1016-9040/a000494>
- Y. Sekizawa, S. Hashimoto, K. Denda, S. Ochi, & M. So. (2022). Association between covid-19 vaccine hesitancy and generalized trust, depression, generalized anxiety, and fear of covid-19. *BMC Public Health*, 22(1), 126. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-12479-w>
- W. Supadmi, D. A. Perwitasari, R. Abdulah, & A. A. Suwantika. (2023). Knowledge, acceptance and willingness to pay for dengue vaccine in yogyakarta and jakarta. *Epidemiology, Biostatistics, and Public Health*, 17(2). <https://doi.org/10.2427/13274>
- Q. Wang, L. Yang, L. Li, C. Liu, H. Jin, & L. Lin. (2023). Willingness to vaccinate against herpes zoster and its associated factors across who regions: Global systematic review and meta-analysis. *JMIR Public Health Surveill*, 9, e43893. <https://doi.org/10.2196/43893>
- S. Yuniarti, Y. Indriyani, & A. Setyawan. (2025). Technology acceptance model (tam) sebagai alat ukur untuk mengetahui pengaruh penerapan simrs terhadap efektivitas pelayanan di rsud ir. Soekarno kabupaten sukoharjo. *Jurnal Ners*, 9(4), 5570 - 5585. <https://doi.org/10.31004/jn.v9i4.47065>